



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *BASIRU* DI DESA SEKONGKANG BAWAH, SUMBAWA BARAT

Amnul Khalaqul Khairi Muhid¹, Syukri², Deddy Ramdhani³
Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2,3}
e-mail: 220101093.mhs@uinmataram.ac.id

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 31/8/2026; Diterbitkan: 7/9/2026

ABSTRAK

Tradisi lokal memiliki peran strategis sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan adalah *basiru* di Desa Sekongkang Bawah, Sumbawa Barat, khususnya dalam prosesi khitanan. Tradisi tolong-menolong timbal balik ini sarat makna sosial-keagamaan, namun pemahaman nilai edukatifnya masih minim dipahami oleh generasi muda. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *basiru* pada acara khitanan di Desa Sekongkang Bawah serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Data dihimpun melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam terhadap informan kunci, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tahapan *basiru* meliputi *tokal adat*, *basebada*, *penulung*, *bekelewang*, pelaksanaan khitan dan *baserakal*, hingga *syukuran*. Tradisi ini memuat tiga pilar nilai pendidikan Islam: nilai akidah melalui zikir, selawat, dan doa; nilai akhlak melalui gotong royong, kepedulian, dan silaturahmi; serta nilai ibadah melalui sedekah dan tolong-menolong (*ta'āwun*). Dengan demikian, tradisi *basiru* berfungsi efektif sebagai media pendidikan Islam nonformal berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Akhlak, Akidah, Ibadah, Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, Tradisi Basiru.*

ABSTRACT

Local traditions play a strategic role as a vehicle for instilling Islamic values within community life. One tradition that is still actively practiced is *basiru* in Sekongkang Bawah Village, West Sumbawa, particularly during circumcision processions. This reciprocal mutual assistance tradition is rich in socio-religious meaning, yet the comprehension of its educational values remains minimal among the younger generation. This descriptive qualitative research aims to describe the implementation procession of the *basiru* tradition at circumcision events in Sekongkang Bawah Village and analyze the Islamic educational values contained within it. Data were gathered through direct observation techniques, in-depth interviews with key informants, and documentation, which were then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The research findings indicate that the stages of *basiru* encompass *tokal adat*, *basebada*, *penulung*, *bekelewang*, the circumcision execution and *baserakal*, culminating in *syukuran*. This tradition embodies three pillars of Islamic educational values: *akidah* values through *zikir*, *selawat*, and supplication; *akhlak* values through *gotong royong*, care, and *silaturahmi*; and *ibadah* values through charity (*sedekah*) and mutual assistance (*ta'āwun*). Consequently, the *basiru* tradition functions effectively as a local wisdom-based non-formal Islamic educational medium.

Keywords: *Akhlak, Aqidah, Basiru Tradition, Ibadah, Islamic Education, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, melainkan juga tumbuh subur di dalam interaksi sosial masyarakat. Nilai keagamaan ditanamkan melalui kebiasaan, keteladanan, serta praktik kultural sehari-hari secara berkelanjutan. Di Indonesia, tradisi lokal menjadi ruang strategis untuk mengenalkan ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif bagi warga (Muhaimin, 2002). Kebudayaan memuat norma, simbol, dan kebiasaan yang memandu cara berpikir serta bertindak setiap individu dalam kelompok sosial. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memperkuat spiritualitas masyarakat (Haluti et al., 2024). Pembelajaran berbasis kearifan lokal menumbuhkan karakter mulia seperti kerja sama dan penghormatan sosial (Afif, 2022). Oleh karena itu, transmisi nilai Islam sangat efektif jika diinternalisasikan melalui pranata adat yang hidup dan mengakar kuat. Praktik kultural mampu menjembatani pemahaman doktrinal menuju tindakan nyata dalam ruang publik.

Kearifan lokal di Sumbawa Barat tercermin secara nyata melalui praktik tolong-menolong timbal balik yang dikenal sebagai tradisi *basiru*. Tradisi ini menuntut masyarakat saling membantu keluarga yang melaksanakan hajatan dengan kepastian bantuan serupa di masa depan. Keunikan sistem resiprositas tersebut membedakan *basiru* dari gotong royong biasa karena memiliki ikatan moral yang terstruktur antarkeluarga. Pola interaksi ini terbukti memperkuat solidaritas sosial serta ketahanan relasi kultural warga desa secara berkelanjutan (Sumarlin et al., 2022). Selain menjaga kohesi sosial, tradisi *basiru* menjadi wadah pertemuan yang mempererat tali persaudaraan antarwarga secara tulus. Sistem kekerabatan masyarakat diperkuat melalui kontribusi aktif dalam setiap tahapan upacara adat yang diselenggarakan bersama. Falsafah kultural ini sejalan dengan pandangan hidup masyarakat setempat yang selalu menyandarkan adat pada nilai keagamaan.

Pelaksanaan *basiru* di Desa Sekongkang Bawah terlihat paling menonjol pada penyelenggaraan upacara khitanan anak secara turun-temurun. Rangkaian ritual adat ini melibatkan tahapan musyawarah, penyampaian kabar, pengumpulan bantuan, memasak bersama, hingga doa keselamatan. Keterlibatan tokoh adat, pemuka agama, serta warga memperlihatkan bahwa upacara ini sarat dimensi sosial dan spiritual. Keterpaduan antara norma kultural dan keagamaan tersebut mencerminkan falsafah lokal "*Adat Berenti Ko Syara', Syara' Berenti Ko Kitabullah*". Falsafah tersebut menegaskan bahwa adat bersendikan syariat dan syariat bersendikan Kitabullah dalam setiap sendi kehidupan (Akhairuddin, 2020). Melalui prosesi khitanan, ajaran Islam disosialisasikan secara terbuka kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Keterlibatan komunal ini menegaskan bahwa tradisi *basiru* memiliki fungsi ganda sebagai pelestarian budaya sekaligus penguatan religiusitas warga.

Secara ideal, prosesi adat khitanan harus mampu mentransformasikan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda yang hadir menyaksikannya. Namun, realitas lapangan menunjukkan anak-anak dan remaja cenderung berpartisipasi secara pasif tanpa memahami makna filosofisnya. Keterlibatan generasi muda hanya terbatas pada kehadiran fisik tanpa disertai penghayatan nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Fenomena ini menyebabkan tradisi luhur tersebut berisiko tereduksi menjadi rutinitas seremonial tanpa makna edukatif yang mendalam (Madjid, 1995). Kurangnya pemahaman terhadap pesan spiritual dalam simbol tradisi berpotensi memutus transmisi nilai ajaran Islam antargenerasi. Diperlukan upaya sistematis untuk menggali kembali kandungan edukasi Islam di balik setiap tahapan prosesi kultural tersebut. Hal ini penting agar generasi penerus dapat memaknai adat sebagai bagian integral dari pengamalan ajaran agama.

Kajian terdahulu telah menyoroti tradisi *basiru* dalam perspektif pembangunan pedesaan maupun pendidikan sosial secara umum (Sumarlin et al., 2022). Namun, eksplorasi mendalam mengenai tahapan *basiru* sebagai sarana pendidikan nonformal berdimensi akidah, akhlak, dan ibadah belum dikaji secara komprehensif. Berdasarkan kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *basiru* pada acara khitanan di Desa Sekongkang Bawah serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini menempatkan kebudayaan lokal sebagai instrumen kontekstualisasi ajaran Islam yang fungsional bagi masyarakat pedesaan. Dengan mengidentifikasi nilai edukatif dalam ritual adat, penelitian ini menegaskan pentingnya kearifan lokal sebagai media pembinaan karakter umat. Hasil kajian diharapkan memberikan landasan konseptual bagi pelestarian budaya yang selaras dengan penguatan nilai spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna membedah pelaksanaan tradisi *basiru* serta nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Sekongkang Bawah, Sumbawa Barat. Penelitian lapangan ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2024. Sumber data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam serta observasi langsung terhadap 10 informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2017). Kriteria informan mencakup: dua tokoh adat yang memahami seluk-beluk adat Sumbawa; dua tokoh agama yang menguasai integrasi syariat dan tradisi; dua perangkat desa yang mengelola tata sosial masyarakat; dua orang tua penyelenggara khitanan; serta dua pemuda desa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan *basiru*. Sumber data sekunder dihimpun dari profil monografi desa, arsip dokumentasi kegiatan khitanan, buku teks, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Keseluruhan data dikumpulkan guna memastikan akurasi data lapangan mengenai keterkaitan antara tradisi lokal dan nilai pendidikan Islam secara mendalam dan terpercaya.

Pengumpulan data menerapkan teknik observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi autentik di lokasi penelitian (Moleong, 2014). Observasi difokuskan pada pengamatan langsung setiap prosesi adat, sementara wawancara menggali pemaknaan spiritual para informan terhadap ritual yang dijalankan. Data yang terkumpul dianalisis mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan antar-kategori informan, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan data observasi, hasil wawancara, dan catatan dokumentasi. Peneliti menjaga keabsahan temuan dengan memastikan seluruh data diverifikasi secara berulang selama berada di lapangan. Pendekatan metodologis ini memastikan temuan mengenai prosesi dan makna simbolik tradisi *basiru* terekam secara objektif, mendalam, valid, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai standar penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan tradisi *basiru* dalam acara khitanan di Desa Sekongkang Bawah berlangsung secara runtut melalui serangkaian tahapan adat yang terstruktur. Rangkaian tersebut diawali dari tahapan persiapan berupa musyawarah keluarga, penyampaian kabar secara lisan, penggalangan bantuan materi dan tenaga, hingga persiapan konsumsi secara gotong royong. Pada puncak acara, ritual keagamaan berupa khitanan medis dan pembacaan

selawat diselenggarakan secara khidmat sebelum diakhiri dengan kenduri syukuran bersama warga desa.

Tahap pertama adalah *tokal adat*, yaitu musyawarah keluarga untuk menentukan waktu dan pembagian tugas. Tahap kedua, *basebada*, merupakan penyampaian kabar hajatan secara lisan kepada warga dari rumah ke rumah. Tahap ketiga, *penulung*, yaitu penyerahan bantuan berupa bahan pangan, uang, atau tenaga oleh warga. Tahap keempat, *bekelewang*, yaitu aktivitas kaum perempuan memasak bersama untuk menyiapkan hidangan. Tahap kelima adalah prosesi khitanan yang diiringi pembacaan doa dan *baserakal* (pembacaan selawat dan riwayat Nabi). Rangkaian ini diakhiri dengan *syukuran*, yaitu doa bersama dan jamuan makan.

Wawancara dengan Tokoh Adat (TA1, 12 April 2024) menegaskan makna kultural tahapan tersebut:

"*Basiru dalam khitanan nonda lain selain bentuk gotong royong saling tulung. Mulai le tokal adat sampai syukuran, semuanya ada aturan adat berlandaskan syariat.*"

Terkait aspek spiritual, Tokoh Agama (TG1, 15 April 2024) menjelaskan:
"*Tradisi basiru mengajari kita sedekah dan keikhlasan. Doa baserakal menanamkan tauhid dan cinta Rasul kepada anak yang dikhitan.*"

Pemberian bantuan juga dikonfirmasi oleh Warga (W1, 18 April 2024):
"*Kami antar beras dan gula pas penulung, nanti pas kami hajatan dibalas sama. Ini kewajiban moral sesama warga.*"

Tabel 1 menyajikan pemetaan komprehensif mengenai tahapan tradisi *basiru* beserta bentuk kegiatan dan muatan nilai pendidikan Islam.

Tabel 1. Tahapan Tradisi *Basiru*

No	Tahapan Basiru	Tradisi	Bentuk Kegiatan	Nilai Pendidikan Islam
1	<i>Tokal adat</i>		Musyawarah keluarga menentukan waktu dan tugas	Akidah, Akhlak
2	<i>Basebada</i>		Penyampaian kabar hajatan kepada kerabat dan warga	Akhlak
3	<i>Penulung</i>		Penyerahan bantuan materi, bahan pangan, dan tenaga	Akhlak, Ibadah
4	<i>Bekelewang</i>		Memasak bersama menyiapkan konsumsi acara	Akhlak, Ibadah
5	<i>Khitan Baserakal</i>	dan	Khitan medis, doa selawat, dan zikir bersama	Akidah, Ibadah
6	<i>Syukuran</i>		Doa bersama dan jamuan makan sebagai rasa terima kasih	Akidah, Akhlak, Ibadah

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh tahapan tradisi *basiru* terintegrasi secara utuh dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai akidah tertanam kuat melalui kepasrahan doa pada tahap awal dan lantunan *baserakal*. Nilai akhlak tecermin melalui sikap saling menghormati saat *basebada* dan kerja sama saat *bekelewang*. Sementara itu, nilai ibadah terwujud nyata dalam penyerahan *penulung* dan pelaksanaan syukuran yang didasari niat tulus untuk saling tolong-menolong. Keterpaduan nilai-nilai ini membuktikan bahwa tradisi *basiru* berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius masyarakat secara praktis dan aplikatif.

Pembahasan

Tahap *tokal adat* merepresentasikan implementasi musyawarah mufakat yang sarat dengan nilai pendidikan akhlak dan ketauhidan. Dalam konteks temuan empiris di Desa Sekongkang Bawah, pertemuan ini dipimpin oleh pemuka adat dan keluarga besar yang

mengawali pembicaraan dengan doa tawakal memohon rida Allah SWT sebelum menetapkan beban logistik acara. Hasil penelitian ini mengonfirmasi pandangan Shihab (2002) bahwa musyawarah dalam pandangan Al-Qur'an mendidik keterbukaan pikiran, penghormatan atas hak orang lain, serta kerendahan hati dalam mengambil keputusan bersama. Proses dialog interaktif antara tokoh tua dan pemuda saat *tokal adat* terbukti menjadi media transmisi adab sopan santun yang konkret, selaras dengan kajian Heriyudanta (2023) dan Izzah (2020) mengenai pentingnya keteladanan dalam keluarga dan komunitas Islam. Lebih dari itu, temuan ini memperkuat proposisi Kuswiyanto dan Bakar (2025) serta Maryono dan Nuha (2025) bahwa musyawarah adat dapat mentransformasikan nilai Ilahiah ke dalam pranata sosial modern secara harmonis. Dengan demikian, *tokal adat* di Sekongkang Bawah tidak sekadar membagi tugas teknis, melainkan melatih anggota masyarakat menekan ego pribadi demi kemaslahatan kolektif, sebagaimana ditekankan dalam konsep pendidikan demokrasi profetik (Nababan, 2023; Siregar, 2024; Wiswanti et al., 2020).

Tahap *basebada* menonjolkan pentingnya komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) yang berlandaskan adab kesopanan dan pemuliaan terhadap sesama manusia. Berdasarkan temuan di lapangan, utusan keluarga mendatangi setiap rumah warga dengan tutur kata santun (*basa alus*) guna menyampaikan kabar khitanan secara personal tanpa mengandalkan undangan digital mekanis semata. Pola komunikasi langsung ini memperkuat teori Effendy (2009) bahwa komunikasi tatap muka memiliki daya persuasif dan kedalaman emosional yang tinggi dalam menumbuhkan rasa saling menghargai. Praktik *basebada* ini mengonfirmasi temuan Wijayanto (2025) serta Sulistyanto et al. (2026) mengenai efektivitas komunikasi interpersonal dalam merekatkan hubungan antarwarga di wilayah pedesaan. Sikap tawaduk yang ditunjukkan tuan rumah saat mengunjungi warga secara langsung meruntuhkan sekat stratifikasi sosial ekonomi, sejalan dengan analisis Azizah et al. (2021) dan Yorman et al. (2025) terkait resiprositas sosial yang merawat kerukunan warga. Dengan demikian, *basebada* di Desa Sekongkang Bawah berfungsi strategis sebagai medium pendidikan akhlak karimah yang merawat kohesi dan modal sosial masyarakat (Dodi, 2023; Kharis et al., 2022; Mariani et al., 2025; Sholihah et al., 2026).

Tahap *penulung* membuktikan adanya sistem resiprositas kultural yang bertransformasi menjadi sarana ibadah sosial bernilai sedekah dan tolong-menolong (*ta'āwun*). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa warga mengantarkan sembako, uang tunai, atau menawarkan tenaga kerja beberapa hari sebelum acara khitanan dengan pencatatan moral yang bersifat timbal balik. Fakta empiris ini memperluas teori pertukaran sosial dari Mauss (1966), di mana pemberian bantuan dalam adat *basiru* tidak dipandang sebagai beban utang-piutang, melainkan dipadukan dengan kesadaran religius mencari pahala. Keterpaduan motif kultural dan doktrin agama ini sejalan dengan pandangan Qardhawi (2010) yang menegaskan bahwa sedekah dan tolong-menolong dalam Islam merupakan perwujudan iman yang berfungsi mengentaskan kesulitan sesama. Praktik *penulung* terbukti efektif mengikis sifat kikir dan menumbuhkan kepekaan empati warga desa, sebagaimana dilaporkan dalam riset Bahagia et al. (2022), Fatmawati et al. (2024), Noorbani et al. (2022), serta Wadi dan Bagaskara (2022). Dengan demikian, *penulung* berhasil memadukan etika kedermawanan sosial dengan ibadah *māliyyah* yang mendidik masyarakat memandang materi sebagai titipan untuk kemaslahatan bersama.

Tahap *bekelewang* mengilustrasikan pembagian peran kerja kolektif yang mencerminkan etos kerja sama, kesabaran, dan solidaritas umat. Data observasi menunjukkan kaum perempuan berbagi tugas memasak bumbu dan kue tradisional di teras belakang, sementara kaum laki-laki mendirikan tenda dan menata kursi di halaman depan secara serentak. Realitas lapangan ini mencerminkan konsep pembagian kerja organis dari Durkheim (1984), di

mana diferensiasi peran fungsional justru memperkuat kohesi sosial karena setiap elemen saling bergantung satu sama lain. Partisipasi aktif warga tanpa upah finansial dalam tahapan *bekelewang* memperkuat teori partisipasi masyarakat pedesaan yang dirumuskan oleh Cohen dan Uphoff (1977). Interaksi guyub di dapur hajatan menjadi ruang belajar alamiah bagi generasi muda untuk menyerap keteladanan hidup rukun, kerja keras, dan keikhlasan melayani sesama. Temuan ini menegaskan simpulan Aries (2022), Maulana et al. (2025), Munawir (2020), dan Murtadlo et al. (2024) bahwa pendidikan karakter gotong royong paling efektif diinternalisasikan melalui pembiasaan praktik sosial nyata di tengah komunitas warga.

Tahap pelaksanaan khitan, *baserakal*, dan syukuran memadukan dimensi pensyariaan fisik dengan pembinaan spiritualitas anak secara mendalam. Pelaksanaan khitan di hadapan keluarga dan kerabat menegaskan status balig anak sekaligus menanamkan komitmen menjaga kesucian raga sesuai tuntunan syariat Islam (Sholeh & Zahiroh, 2017). Bersama dengan itu, lantunan *baserakal* yang melagukan selawat dan sirah nabawiyah diiringi tabuhan rebana menjadi media pendidikan akidah yang menanamkan mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW sejak dini. Rangkaian upacara ditutup dengan syukuran makan bersama yang membumikan konsep syukur nikmat dan silaturahmi komunal (Shihab, 2013). Pengalaman ritual terpadu ini memberikan peneguhan psikologis bagi anak mengenai identitas kemuslimannya di tengah dukungan komunitas adat. Integrasi nilai-nilai ini membuktikan bahwa tradisi *basiru* di Desa Sekongkang Bawah berhasil memfungsikan adat lokal sebagai laboratorium pendidikan Islam nonformal yang memadukan doktrin akidah, akhlak, dan ibadah ke dalam ritme kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *basiru* dalam acara khitanan di Desa Sekongkang Bawah merupakan media pendidikan Islam nonformal berbasis kearifan lokal. Prosesi *basiru* terlaksana secara sistematis melalui enam tahapan terstruktur: *tokal adat*, *basebada*, *penulung*, *bekelewang*, khitan dan *baserakal*, hingga *syukuran*. Setiap tahapan menginternalisasikan tiga pilar utama ajaran Islam. Nilai akidah diwujudkan melalui doa penyerahan diri, lantunan selawat, dan zikir tauhid. Nilai akhlak ditanamkan melalui keterbukaan musyawarah, kesantunan silaturahmi, pembagian peran kerja sama, serta kepedulian antarsesama. Nilai ibadah diaktualisasikan melalui pelaksanaan sunah khitan, sedekah materi (*penulung*), dan rasa syukur bersama. Integrasi ini membuktikan bahwa pranata adat *basiru* bukan sekadar ritual seremonial, melainkan sarana efektif dalam mentransmisikan ajaran Islam ke dalam kesadaran moral masyarakat secara aplikatif.

Temuan ini berimplikasi pada pentingnya mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam kontekstual serta program pembinaan kepemudaan desa. Tokoh adat dan pemuka agama disarankan menyusun panduan narasi edukatif agar makna filosofis setiap tahapan *basiru* dapat dipahami secara utuh oleh generasi muda. Pemerintah desa diharapkan memberikan dukungan kebijakan untuk melestarikan tradisi ini sebagai modal sosial penguatan karakter warga. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi tradisi *basiru* pada konteks upacara adat lain, seperti pernikahan atau kematian, serta memperluas lokasi kajian ke wilayah etnis lain di Nusa Tenggara Barat. Langkah ini penting guna memperkaya khazanah integrasi Islam dan budaya lokal di Nusantara secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA



- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan implementasinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 1041–1058. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177>
- Akhairuddin. (2020). Nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak dalam tradisi Basiru pada kegiatan khitanan. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(2), 143–154. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2694>
- Aries, A. M. (2022). Peningkatan karakter gotong royong melalui market day di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 68–81. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.388>
- Azizah, N., Sudirman, S., & Susanto, B. (2021). Resiprositas tradisi membalas amplop pesta pernikahan “tompangan” terhadap peningkatan kohesi sosial. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i1.9517>
- Bahagia, B., Muniroh, L., Halim, A. K., Wibowo, R., Rizkal, R., & Noor, M. S. I. (2022). Mutual assisting, religion and moraliti value of Jumat Berkah in stundet perspective. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3990–3997. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2492>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). *Rural development participation: Concepts and measures for project design, implementation and evaluation*. Cornell University.
- Dodi, L. (2023). Trans-religious genealogy: Jombang community resilience in maintaining tolerance in the modern era. *Dialogia*, 21(2), 419–442. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v21i2.7382>
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Penerj.). Free Press.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Fatmawati, F., Sulisdiani, I., Marini, M., & Syarmiati, S. (2024). Kepedulian sosial masyarakat perbatasan dalam mempertahankan ketahanan ekonomi (kasus di Temajuk, Paloh, Sambas Kalimantan Barat). *SOSIO EDUKASI: Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 7(2), 152–166. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v7i2.25509>
- Haluti, F., Jumahir, & Sukmawati. (2024). Pembelajaran agama Islam dan kearifan lokal: Strategi integrasi budaya dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), 125–131. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3495>
- Heriyudanta, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam proses pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 203–215. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>
- Izzah, L. (2020). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam keluarga santri. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2), 104–112. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).104-112](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).104-112)
- Kharis, A., Sriharini, S., & Mutorfin, M. (2022). Community empowerment program in Jepara Regency perceived by social capital and Islamic values. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(1), 109–136. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i1.109-136>
- Kuswiyanto, & Bakar, A. A. (2025). Musyawarah dalam Islam: Implementasi nilai-nilai Ilahiyah di kehidupan modern. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(1), 28–48. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v10i1.3329>
- Madjid, N. (1995). *Islam dan peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mariani, M. M., Jalwis, J., Alam, M., & Putra, P. H. (2025). Community perceptions of “Ngantok Bheh Pepouw” tradition and its role in shaping social care values: A



- qualitative study in Koto Bento. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 565–582. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.14678>
- Maryono, M., & Nuha, Z. U. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis la yuqimu ar-rajulu ar-rajula. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 138–156. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14876>
- Maulana, L., Mardian, N., Galuh, R., & Hayunandgea, V. (2025). Menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal Desa Penglipuran. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 112–119. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.756>
- Mauss, M. (1966). *The gift: Forms and functions of exchange in archaic societies* (I. Cunnison, Penerj.). Cohen & West.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, M. C. J. (2020). Nilai edukatif dalam budaya Lombok Nyongkolan. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 18(1), 42–50. <https://doi.org/10.21831/imaji.v18i1.31643>
- Murtadlo, M., Albana, H., Helmy, M. I., Libriyanti, Y., Izazy, N. Q., & Saloom, G. (2024). Preserving the gotong royong character for Indonesian Gen-Z in the digital era. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1631. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27175>
- Nababan, K. R. (2023). Mandok hata sebagai pendidikan demokrasi dalam kebudayaan Batak. *Jurnal Politik Profetik*, 11(1), 23–40. <https://doi.org/10.24252/profetik.v11i1a2>
- Noorbani, M. A., Nur, M., Nurrahmah, N., & Iswanto, A. (2022). Religion and local wisdom as social capital to facing recession due to pandemic. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 7(2), 265–281. <https://doi.org/10.18784/analisa.v7i2.1790>
- Qardhawi, Y. (2010). *Sedekah: Cara Islam mengentaskan kemiskinan*. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Sholeh, A. N., & Zahiroh, L. (2017). *Hukum & panduan khitan: Laki-laki dan perempuan*. Emir.
- Sholihah, N. A., Suhendar, F. R., Ismail, F. B. H., & Masruri, M. A. (2026). Sustainable agriculture in Subang: Integrating local wisdom, sharia principles, and agribusiness innovation. *International Journal of Nusantara Islam*, 14(1), 233–246. <https://doi.org/10.15575/ijni.v14i1.54271>
- Siregar, I. (2024). Strengthening Pancasila values through conventional traditional wisdom. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 4(3), 121–134. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v4i3.1085>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyanto, A., Syahrizal, T., Poetra, Y. A., Muhamad, P., & Sulistyowati, D. T. (2026). Pelatihan komunikasi aparat desa dalam menjalankan pemerintahan desa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v5i1.6899>
- Sumarlin, Anton, & Ismiati. (2022). Analisis bentuk, pola pelaksanaan dan peran Basiru dalam pembangunan pedesaan di Desa Selante Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah*



- Membangun Desa dan Pertanian*, 7(6), 236–246.
<https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i6.133>
- Wadi, H., & Bagaskara, R. (2022). Perjumpaan pasar dan dakwah: Ekspresi kesalehan anak muda dan komodifikasi agama di Muslim United Yogyakarta. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 51. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3843>
- Wijayanto, A. (2025). Pola komunikasi interpersonal pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(3), 664–672. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i3.32054>
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Rizqi, N. P. A., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>
- Yorman, Y., Makiah, M., Ardiansyah, S., & Rosna, S. A. (2025). Pelatihan komunikasi efektif dan negosiasi untuk meningkatkan kapasitas tokoh masyarakat dalam penyelesaian konflik sosial. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 58–68. <https://doi.org/10.32877/nr.v5i1.3094>